

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian yang berjudul kohesi dan koherensi dalam cerpen “Robohnya Surau Kami” karya A.A Navis, dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif kualitatif. Deskriptif pada penelitian kualitatif adalah menggambarkan dan menjabarkan peristiwa, fenomena dan situasi sosial yang diteliti. Berdasarkan pemaparan yang dijelaskan di bab sebelumnya, menjelaskan latar belakang penelitian, teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini, maka pada bab ini akan dijabarkan atau dipaparkan mengenai hasil pengumpulan data menggunakan teknik simak dan teknik catat. Teknik simak digunakan untuk menyimak cerpen yang telah disediakan peneliti sebagai bahan penelitian, dan teknik catat digunakan untuk mencatat hal-hal yang dianggap sesuai dan mendukung dalam memecahkan rumusan masalah. Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data melalui cerpen “Robohnya Surau Kami” karya A.A Navis dengan melakukan teknik simak dan catat sebagai berikut:

- a. Membaca dan mengamati secara berulang-ulang cerita dalam cerpen “Robohnya Surau Kami” karya A.A Navis.
- b. Menyimak secara cermat yang disertai dengan kegiatan menganalisis kohesi dan koherensi dalam cerpen “Robohnya Surau Kami” karya A.A Navis.
- c. Menulis hal-hal atau temuan dari hasil menyimak buku cerpen “Robohnya Surau Kami” karya A.A Navis, dan dituangkan dalam sebuah catatan yang akan dijadikan sebagai bahan analisis data.

Hasil penelitian akan diuraikan dengan beberapa data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data menggunakan teknik simak dan teknik catat sebagai bukti penelitian data yang disajikan berupa mendeskripsikan jenis-jenis kohesi dan koherensi dalam cerpen “Robohnya Surau Kami” karya A.A Navis pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1
Jenis Kohesi dan Koherensi Dalam Cerpen “Robohnya Surau Kami”
Karya A.A Navis

No	Jenis Temuan	Jumlah Temuan
1.	Kohesi	45
	Kohesi Gramatikal	
	a. Referensi atau Pengacuan	
	1. Referensi Persona	10
	2. Referensi Demonstrasi	4
	3. Referensi Komperatif	2
	b. Substitusi	0
2.	c. Elipsis	6
	d. Konjungsi	4
	Kohesi Lesikal	
	a. Repetisi atau Pengulangan	10
	b. Antonim	4
	c. Kolokasi atau Sanding Kata	5
	Koherensi	5
1.	Koherensi Hubungan Aditif	2
2.	Koherensi Hubungan Kausal	3

Berdasarkan hasil analisis kohesi dan koherensi yang terdapat dalam cerpen “Robohnya Surau Kami” Karya A.A Navis, ditemukan beberapa kohesi dan koherensi. Pada kohesi terdapat kohesi gramatikal dan kohesi lesikal. Dalam kohesi gramatikal ditemukan adanya referensi atau pengacuan yang di bagi menjadi beberapa bagian yaitu referensi persona, referensi demonstrasi, dan referensi

komperatif, setelah referensi atau pengacuan terdapat substitusi, elipsis, dan konjungsi. Dalam kohesi lesikal ditemukan repetisi atau pengulangan, antonim, dan kolokasi atau sanding kata. Pada koherensi terdapat koherensi hubungan aditif dan koherensi hubungan kausal.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di temukan bahwa kohesi dan koherensi yang digunakan untuk membangun keutuhan teks bacaan dalam cerpen “Robohnya Surau Kami” Karya A.A Navis. Dalam pembahasan temuan penelitian ini didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu untuk mendeskripsikan dan mengetahui jenis-jenis kohesi dan koherensi dalam cerpen “ Robohnya Surau Kami” Karya A.A Navis, dan juga didasarkan pada kajian teori temuan sebelumnya, yang dipaparkan sebagai berikut.

4.2.1. Kohesi

Kohesi pada dasarnya adalah hubungan bentuk antara kalimat satu dengan kalimat yang lainnya dalam suatu wacana, hingga membentuk keterpaduan yang utuh. Secara lebih spesifik kohesi mencakup berbagai teknik yang digunakan untuk mengaitkan bagian-bagian teks. Dengan kata lain, kohesi adalah bagaimana kata-kata, frasa, dan kalimat disusun secara efektif untuk membentuk sebuah utuh dalam wacana. Kohesi terbagi dalam dua jenis yaitu, kohesi gramatikal dan kohesi lesikal.

Tabel 4.2.1
Jenis Kohesi Dalam Cerpen “Robohnya Surau Kami” Karya A.A Navis

No	Jenis Temuan Kohesi	Jumlah Temuan Kohesi
1.	Kohesi Gramatikal	26
	a. Referensi atau Pengacuan	
	1. Referensi Persona	10
	2. Referensi Demonstrasi	4
	3. Referensi Komperatif	2
	b. Substitusi	0

	c. Elipsis	6
	d. Konjungsi	4
2.	Kohesi Lesikal	19
	a. Repetisi atau Pengulangan	10
	b. Antonim	4
	c. Kolokasi atau Sanding Kata	5

A. Kohesi Gramatikal

Kohesi gramatikal merupakan penanda kohesi yang melibatkan penggunaan unsur-unsur kebahasaan. Kohesi juga merupakan hubungan semantis antar unsur yang ditandai dengan alat gramatikal atau alat bahasa yang digunakan berkaitan dengan tata bahasa. Kohesi gramatikal terbagi lagi menjadi referensi, substitusi, elipsis, konjungsi.

1. Referensi atau Pengacuan

Referensi adalah satuan bahasa yang menunjuk satuan bahasa lain yang telah mendahuluinya. Referensi merupakan hubungan antara satu unsur bahasa dengan unsur lain dalam wacana yang mengacu pada suatu objek, orang, atau ide yang sudah disebutkan sebelumnya atau akan disebutkan. Referensi dibagi menjadi tiga bagian yaitu, referensi persona, referensi demonstrasi, dan referensi komperatif.

1). Referensi Persona

Penggunaan pronomina persona (aku, kau, kita, ia, dia, kami, kamu, kalian, mereka, engkau, dll) untuk merujuk pada orang-orang yang terlibat dalam wacana. Pemakaian referensi persona dalam cerpen “Robohnya Surau Kami” dapat dilihat pada data berikut :

Data 1

“Sudah bertahun-tahun **ia** sebagai garin, penjaga surau itu”. (Hlm 1)

Pada data (1) terdapat kata **Ia**, pada kata tersebut merujuk pada orang, yang mengacu pada si **Kakek** penjaga surau, yang menjelaskan bahwa sudah bertahun-tahu **Kakek** sebagai garin, penjaga surau. Kata **Ia** pada tuturan di atas merupakan referensi persona, kata **Ia** di gunakan untuk mengacu pada orang ketiga tunggal yang tidak berbicara sendiri, tetapi dibicarakan oleh orang lain.

Data 2

“Sudah lama **Aku** tak marah-marah lagi. Takut kalau iman kurusak karenanya, ibadatku rusak karenanya”. (Hlm 4).

Pada data (2) terdapat kata **Aku**, pada kata tersebut merujuk pada orang, yang mengacu pada **Kakek** penjaga surau, yang menjelaskan bahwa sudah lama **Kakek** tak marah-marah lagi. Kata **Aku** pada tuturan di atas merupakan referensi persona. Referensi persona dalam kata **Aku** digunakan untuk mengacu pada orang pertama tunggal, yaitu orang yang berbicara sendiri.

Data 3

“Sudah lama **Aku** tak bertemu **Dia**. Dan **Aku** ingin bertemu **Dia** lagi”. (Hlm 3).

Pada data (3) terdapat kata **Aku** dan **Dia**, kata tersebut merujuk pada orang, yang mengacu pada si **Pemuda**, dan **Ajo Sidi** si pembual, yang menyatakan bahwa si **Pemuda** sudah lama tak bertemu **Ajo Sidi**, dan ia ingin bertemu Ajo Sidi. Kata **Aku** dan **Dia** pada tuturan di atas merupakan referensi persona. Referensi persona dalam kata **Aku** mengacu pada orang pertama tunggal, yaitu orang yang berbicara sendiri, dan dalam kata **Dia** mengacu orang ketiga tunggal, yaitu orang yang

dibicarakan. Kata **Aku** dan **Dia** digunakan untuk membedakan antara penutur (**Aku**) dan orang lain (**Dia**).

Data 4

“Karena aku telah berulang-ulang bertanya, lalu ia bertanya padaku, “**Kau** kenal padaku, bukan”? Sedari **Kau** kecil aku sudah disini”. (Hlm 4).

Pada data (4) terdapat kata **Kau**, kata tersebut merujuk pada orang yang mengacu pada si **Pemuda** yang bertemu dengan Kakek, yang dimana pada tuturan tersebut menyampaikan bahwa si Pemuda sudah mengenal Kakek dan dari si Pemuda kecil Kakek sudah ada di surau itu. Kata **Kau** pada tuturan di atas merupakan referensi persona. Referensi persona dalam kata **Kau** mengacu pada orang kedua tunggal, yaitu orang yang di ajak berbicara atau yang menjadi tujuan percakapan.

Data 5

“Di tangan **Mereka** tergenggam daftar dosa dan pahala manusia”. (Hlm 6).

Pada data (5) terdapat kata **Mereka**, kata tersebut merujuk pada orang yang mengacu pada para **Malaikat**, kata **Mereka** pada tuturan di atas merupakan referensi persona. Referensi persona dalam kata **Mereka** digunakan untuk mengacu pada orang ketiga jamak, yaitu lebih dari satu. Dalam kata **Mereka** pada tuturan di atas menunjukkan bahwa ditangan para **Malaikat** tergenggam daftar dosa dan pahala manusia.

Data 6

“Bagaimana Tuhan **Kita** ini?, kata haji saleh kemudian, bukankah **Kita** disuruh-Nya taat beribadat, teguh beriman, dan itu semua sudah **Kita** kerjakan selama hidup **Kita**. Tapi kini **Kita** dimasukkan-Nya ke neraka”. (Hlm 8).

Pada data (6) terdapat kata **Kita**, kata tersebut merujuk pada orang yang mengacu pada **Ajo Sidi (Haji Saleh)** dan **Teman-temannya**. Kata **Kita** pada tuturan di atas merupakan referensi persona. Referensi persona dalam kata **Kita** digunakan untuk mengacu pada orang pertama jamak, yaitu penutur dan orang lain yang diajak berbicara. Tampak pada kata **Kita** dalam tuturan di atas menunjukkan bahwa Ajo Sidi dan Teman-temannya tidak berterima dengan keputusan Tuhan memasukkan mereka ke dalam neraka.

Data 7

“Ya, **Kami** juga heran. Tengoklah itu orang-orang senegeri dengan kita semua, dan tak kurang ketaatannya beribadat, kata saleh seorang di antaranya”. (Hlm 8).

Pada data (7) terdapat kata **Kami**, kata tersebut merujuk pada orang yang mengacu pada **Teman-temanya Ajo Sidi**. Kata **Kami** pada tuturan di atas merupakan referensi persona. Referensi persona dalam kata **Kami** digunakan untuk mengacu pada orang pertama jamak, yaitu penutur dan orang lain yang tidak termasuk orang yang diajak berbicara. Pada kata **Kami** dalam tuturan di atas menunjukkan bahwa Teman-temannya Ajo Sidi heran melihat orang-orang senerigi dengan mereka yang kurang ketaatannya beribadat dimasukkan di surga.

Data 8

“Dan Tuhan bertanya, “**Kalian** mau apa”. (Hlm 9).

Pada data (8) terdapat kata **Kalian**, kata tersebut merujuk pada orang yang mengacu pada **Haji Saleh** serta **Teman-temannya**, dalam tuturan di

atas menyampaikan bahwa Tuhan bertanya kepada Ajo Sidi dan Teman-temannya mereka mau apa. Kata **Kalian** pada tuturan tersebut merupakan referensi persona. Referensi persona dalam kata **Kalian** digunakan untuk mengacu pada orang kedua jamak, yaitu orang yang di ajak berbicara.

Data 9

“Akan tetapi, Tuhanku yang Mahakuasa setelah kami **Engkau** panggil kemari, **Engkau** masukkan kami ke neraka”. (Hlm 10).

Pada data (9) terdapat kata **Engkau**, kata tersebut yang mengacu pada **Tuhan yang Mahakuasa**, kata **Engkau** pada tuturan di atas merupakan referensi persona. Referensi persona dalam kata **Engkau** mengacu pada orang kedua tunggal, yaitu orang yang diajak berbicara. Tampak pada kata **Engkau** dalam tuturan di atas menunjukkan bahwa Ajo Sidi berbicara kepada Tuhan yang Mahakuasa.

Data 10

“**Kamu** semua mesti masuk neraka. Hai, Malaikat halaulah mereka ini kembali ke neraka”. (Hlm 12).

Pada data (10) terdapat kata **Kamu**, kata tersebut merujuk pada orang yang mengacu pada **Ajo Sidi dan Teman-temannya**, dalam kalimat di atas menyampaikan bahwa Ajo Sidi dan teman-temannya mesti masuk neraka, kata **Kamu** pada tuturan di atas merupakan referensi persona. Referensi persona dalam kata **Kamu** mengacu pada orang kedua tunggal, yaitu orang yang diajak berbicara.

2). Referensi Demonstrasi

Referensi demonstrasi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa kata ganti penunjuk yang mengacu pada satuan lingua lain (suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya. Dalam kohesi gramatikal

referensi demonstrasi merupakan bentuk referensi yang menggunakan kata penunjuk seperti "ini", "itu", "di sini", dan "di sana" untuk merujuk pada objek atau peristiwa dalam atau di luar teks.

Pemakaian referensi demonstrasi dalam cerpen “Robohnya Surau Kami” dapat dilihat pada data berikut :

Data 1

“Kakek tak menyahut. Maka aku ingat Ajo Sidi, si pembual **Itu**”.
(Hlm 3)

Pada data (1) terdapat kata **Itu**, dalam kata tersebut merupakan kata ganti penunjuk yang mengacu pada si **Ajo Sidi (Haji Saleh)**, kata **Itu** pada tuturan di atas merupakan referensi demonstrasi. Referensi demonstrasi dalam kata **Itu** mengacu pada kata orang yang terletak di luar penutur atau yang tidak berada di dekat penutur.

Data 2

“Kita harus mengingatkan Tuhan, kalau ia silap memasukkan kita ke neraka **Ini**”. (Hlm 9)

Pada data (2) terdapat kata **Ini**, kata tersebut merupakan kata ganti penunjuk yang mengacu pada **Neraka**. Kata **Ini** pada tuturan di atas merupakan referensi demonstrasi. Referensi demonstrasi kata **Ini** dalam tuturan di atas menunjukkan lokasi atau tempat yang berada di dekat penutur, yang di mana kata ini tertuju pada neraka yang sedang di tempati oleh Ajo Sidi dan Teman-temannya.

Data 3

“Sedari mudaku, aku **Di Sini**, bukan? Tak ku ingat punya istri, punya anak, punya keluarga seperti orang-orang lain, tahu? Tak kupikirkan hidupku sendiri”. (Hlm 4)

Pada data (3) terdapat kata **Di Sini**, kata tersebut merupakan kata ganti penunjuk, yang mengacu pada **Surau** yang dijaga Kakek, dalam tuturan di atas menunjukkan bahwa Kakek dari dia muda sudah di surau itu. Kata **Di Sini** pada tuturan di atas merupakan referensi demonstrasi. Referensi demonstrasi kata **Di Sini** mengacu pada lokasi atau tempat yang berada di dekat penutur, atau yang sedang di tempati oleh penutur.

Data 4

“Dan di pelataran kiri surau itu akan tuan temui seorang tua yang biasanya duduk **Di Sana** dengan segala tingkah ketuaan dan ketaatannya beribadat”. (Hlm 1).

Pada data (4) terdapat kata **Di Sana** yang mengacu pada **Surau** atau tempat ibadah yang dijaga oleh Kakek. Kata **Di Sana** dalam tuturan di atas merupakan kata ganti penunjuk, yang menyatakan adanya Kakek si penjaga surau **Di Sana**. Kata **Di Sana** pada tuturan tersebut merupakan referensi demonstrasi. Referensi demonstrasi dalam kata **Di Sana** mengacu pada lokasi atau tempat yang berada jauh dekat penutur.

3). Referensi Komparatif

Referensi komparatif merupakan salah satu kohesi gramatikal yang berupa perbandingan yang mengacu pada satuan lingua lain (suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya. Pemakaian referensi komparatif dalam cerpen “Robohnya Surau Kami” dapat dilihat pada data berikut :

Data 1

“Tidak pernah aku melihat kakek begitu durjah dan belum pernah salam ku tak disahutinya **Seperti Saat Itu**”. (Hlm 3).

Pada data (1) terdapat kata **Seperti Saat Itu** yang mengacu pada **Masa Lalu** atau **Tahun Lalu**. Kata **Seperti Saat Itu**, pada tuturan

tersebut merupakan referensi komperatif. Referensi komperatif dalam kata **Seperti Saat Itu** digunakan untuk membandingkan dua hal atau situasi yang berbeda, dan pada tuturan diatas tampak adanya perbandingan atau situasi yang berbeda ketika si Pemuda ketemu Kakek sekarang dan ketika ketemu dulu, yang di mana pada tuturan di atas menunjukkan bahwa ketika si penutur atau si Pemuda ketemu Kakek sekarang, Kakek begitu durjah dan tidak menyahuti salamnya si Pemuda, sedangkan pada waktu yang lalu si Kakek sangat ramah dan merespon si Pemuda. Dalam tuturan tersebut adanya perbandingan atau situasi yang berbeda yang di alami oleh si Pemuda pada saat bertemu dengan Kakek.

Data 2

“Ya, kami juga heran, **Tengoklah Itu** orang-orang senegeri dengan kita semua, dan tak kurang ketaatannya beribadat, kata salah seorang di antaranya”. (Hlm 8)

Pada data (2) terdapat kata **Tengoklah Itu** yang mengacu pada **Sesuatu Yang Jauh Dari Penutur**. Kata **Tengoklah Itu** pada tuturan tersebut merupakan referensi komperatif. Referensi komperatif dalam kata **Tengoklah Itu** berfungsi sebagai ajakan atau perintah untuk melihat atau memperhatikan sesuatu. Pada tuturan diatas terjadinya perbandingan dalam ajakan dimana teman-temanya Ajo Sidi, memperlihatkan atau menunjukkan kepada Ajo Sidi orang-orang senegeri dengan mereka yang kurang ketaatannya beribadat dari mereka di masukkan di surga, sedangkan mereka yang taat beribadat di masukkan ke neraka.

2. Substitusi

Substitusi adalah jenis kohesi gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual tertentu (yang telah disebut) dengan satuan lingual lain dalam wacana untuk menghindari pengulangan dan juga kesinambungan. Pemakaian substitusi dalam cerpen “Robohnya Surau Kami” tidak ditemukan.

3. Elipsis

Ellipsis adalah penghilangan kata-kata atau frasa yang tidak perlu diulang dalam sebuah wacana. Pemakaian elipsis yang terdapat dalam cerpen “Robohnya Surau Kami” dapat dilihat pada data berikut :

Data 1

“Kita harus mengingatkan Tuhan **Kalau-Kalau** ia silap memasukkan kita ke neraka ini”. (Hlm 9)

Pada data (1) terdapat elipsis atau pelepasan. Dalam tuturan di atas adanya kata yang di ulang-ulang, yaitu kata **Kalau**. Kata **Kalau** muncul dua kali, akan tetapi agar tuturan tersebut lebih singkat dan efektif kata **Kalau** di lepaskan satu kali, sebelum kata ia silap. Perbaikan kalimat di atas dapat di lihat sebagai berikut.

“Kita harus mengingatkan Tuhan **Kalau** ia silap memasukkan kita ke neraka ini”

Data 2

“Sudah lama **Aku** tak ketemu dia, dan **Aku** ingin ketemu dia lagi”. (Hlm 3)

Pada data (2) terdapat elipsis atau pelepasan. Dalam tuturan di atas tampak adanya kata yang di ulang-ulang yaitu kata **Aku**, kata tersebut di ulang dua kali, munculnya kata **Aku** dua kali dalam kalimat tersebut kurang

sesuai, seharusnya kata **Aku** dihilangkan satu kali sebelum kata ingin. Perbaikan kalimat di atas dapat di lihat sebagai berikut.

“Sudah lama **Aku** tak ketemu dia, dan ingin ketemu dia lagi”.

Data 3

“Tak ku ingat **Punya** istri, **Punya** anak, **Punya** keluarga, seperti orang-orang lain, tahu? Tak kupikirkan hidup ku sendiri”. (Hlm 5)

Pada data (3) terdapat elipsis atau pelepasan yaitu kata **Punya**. Dalam tuturan di atas tampak kata **Punya** tersebut di ulang tiga kali, munculnya kata **Punya** tiga kali dalam kalimat tersebut kurang sesuai, seharusnya kata **Punya** dihilangkan dua kali sebelum kata anak, dan keluarga. Perbaikan kalimat di atas dapat di lihat sebagai berikut.

“Tak ku ingat **Punya** istri, anak, keluarga, seperti orang-orang lain, tahu? Tak kupikirkan hidup ku sendiri”.

Data 4

“Benar Tuhan ku. Tapi **Bagi Kami** soal harta benda itu kami tak mau tahu. Yang penting **Bagi Kami** ialah menyembah dan memuji engkau”. (Hlm 11)

Pada data (4) adanya elipsis atau pelepasan yang berupa kata **Bagi Kami**, dalam tuturan tersebut terjadinya pengulangan kata, yaitu kata **Bagi Kami** di ulang dua kali. Agar tuturan diatas lebih tepat, maka kata **Bagi Kami** di lepaskan satu kali yaitu sebelum kata ialah. Perbaikan kalimat di atas dapat di lihat sebagai berikut.

“Benar Tuhan ku. Tapi **Bagi Kami** soal harta benda itu kami tak mau tahu. Yang penting ialah menyembah dan memuji engkau”.

Data 5

“Dan engkau lebih suka berkelahi antara kamu sendiri, **Saling** menipu, **Saling** memeras”. (Hlm 11)

Pada data (5) adanya elipsis atau pelepasan yang berupa kata **Saling**, dalam tuturan tersebut terjadinya pengulangan kata, yaitu kata **Saling** muncul dua kali. Agar tuturan diatas lebih tepat, maka kata **Saling** di lepaskan satu kali yaitu sebelum kata memeras. Perbaikan kalimat di atas dapat di lihat sebagai berikut.

“Dan engkau lebih suka berkelahi antara kamu sendiri, **Saling** menipu, memeras”

Data 6

“Tapi aku ingin lebih mengetahui apa cerita ajo sidi yang begitu memukuli hati kakek. **Dan** ingin tahuku menjadikan aku nyinyir bertanya. **Dan** akhirnya kakek bercerita lagi”. (Hlm 5)

Pada data (6) adanya elipsis atau pelepasan yang berupa kata **Dan**, dalam tuturan tersebut terjadinya pengulangan kata, yaitu kata **Dan** muncul dua kali. Agar tuturan diatas lebih tepat, maka kata **Dan** di lepaskan satu kali yaitu sebelum kata akhirnya. Perbaikan kalimat di atas dapat di lihat sebagai berikut.

“Tapi aku ingin lebih mengetahui apa cerita ajo sidi yang begitu memukuli hati kakek. **Dan** ingin tahuku menjadikan aku nyinyir bertanya. akhirnya kakek bercerita lagi”.

4. Konjungsi

Konjungsi adalah kata-kata yang digunakan untuk menghubungkan kalimat-kalimat atau frasa dalam sebuah wacana, sehingga menciptakan hubungan logis dan memperjelas makna. Pemakaian konjungsi yang terdapat dalam cerpen “Robohnya Surau Kami” dapat dilihat pada data berikut :

Data 1

“Ketika sekali ia menceritakan bagaimana sifat seekor katak, **Dan** kebetulan ada pula seorang yang ketagihan jadi pemimpin berkelakuan seperti katak itu, maka untuk selanjutnya pemimpin tersebut kami sebut pemimpin katak”. (Hlm 3)

Pada data (1) terdapat konjungsi atau kata hubung, yaitu kata **Dan**. Konjungsi **Dan** digunakan untuk menghubungkan antarkalimat, konjungsi **Dan** ini juga berfungsi untuk menyatakan makna penambahan dalam suatu kata atau kalimat. Konjungsi **Dan** pada tuturan di atas menunjukkan bahwa kedua kalimat tersebut memiliki nilai yang sama dan tidak ada hubungan sebab akibat di antaranya.

Data 2

“Alangkah tercengangnya haji saleh, **Karena** di neraka itu banyak teman-temannya di dunia terpenggang hangus merintih kesakitan”. (Hlm 8)

Pada data (2) terdapat konjungsi atau kata hubung, yaitu kata **Karena**. Konjungsi **Karena** digunakan untuk menghubungkan sebab akibat, konjungsi **Karena** berfungsi untuk menyatakan makna penyebab dalam sebuah tuturan. Konjungsi **Karena** pada tuturan di atas menunjukkan bahwa kalimat atau klausa yang kedua adalah penyebab atau hasil dari kalimat yang pertama.

Data 3

“Tapi engkau melupakan kehidupan kaummu sendiri, melupakan kehidupan anak istrimu sendiri, **Sehingga** mereka itu kucar kacir selamanya”. (Hlm 12)

Pada data (3) terdapat konjungsi atau kata hubung, yaitu kata **Sehingga**. Konjungsi **Sehingga** digunakan untuk menghubungkan dua kalimat, konjungsi **Sehingga** berfungsi untuk menyatakan makna akibat dalam suatu kalimat. Konjungsi **Sehingga** pada tuturan di atas menunjukkan bahwa kalimat yang kedua adalah akibat atau hasil dari kalimat yang pertama.

Data 4

“Aku cari Ajo sidi ke rumahnya, **Tapi** aku berjumpa dengan istrinya saja”. (Hlm 13)

Pada data (4) terdapat konjungsi atau kata hubung, yaitu kata **Tapi**. Konjungsi **Tapi** digunakan untuk menghubungkan dua kalimat yang memiliki hubungan kontras atau perlawanan, Konjungsi **Tapi** pada tuturan di atas menunjukkan bahwa kalimat yang kedua memiliki makna yang berbeda atau bertentangan dengan kalimat yang pertama.

B. Kohesi Lesikal

Kohesi leksikal adalah hubungan semantik antar kata atau kelompok kata dalam suatu wacana yang menciptakan kepaduan dan keterkaitan antara bagian-bagian wacana. Kohesi leksikal dibagi menjadi tiga yaitu, repetisi, antonim, dan kolokasi.

1. Repetisi atau Pengulangan

Repetisi atau pengulangan kata merupakan proses pengulangan kosa kata yang sama dan dianggap penting. Pengulangan yang dimaksud disini dapat dilakukan secara utuh, sebagian, mirip, generik, ataupun sama arti. Pemakaian repetisi atau pengulangan kata yang terdapat dalam cerpen “Robohnya Surau Kami” dapat dilihat pada data berikut :

Data 1

“Sudah lama **Aku** tak **Ketemu Dia**, dan **Aku** ingin **Ketemu Dia** lagi”.
(Hlm 3)

Pada data (1) terdapat repetisi atau pengulangan kata, yakni kata **Aku**, dan **Ketemu Dia**. Kata **Aku** dalam tuturan di atas di ulang sebanyak dua kali dan kata **Ketemu Dia** di ulang dua kali, yakni kata **Aku** pertama muncul sebelum kata tak, dan kata **Aku** kedua muncul sebelum kata ingin. Repetisi **Ketemu Dia** pertama tampak sebelum kata dan, repetisi **Ketemu Dia** yang kedua tampak sebelum kata lagi.

Data 2

“Ketika sekali ia menceritakan bagaimana sifat seekor katak, dan kebetulan ada pula seorang yang ketagihan jadi **Pemimpin** berkelakuan seperti katak itu, maka untuk selanjutnya **Pemimpin** tersebut kami sebut **Pemimpin** katak”. (Hlm 3)

Pada data (2) terdapat repetisi atau pengulangan kata. Kata **Pemimpin** tersebut merupakan repetisi atau pengulangan. Repetisi kata **Pemimpin** dalam tuturan di atas di ulang sebanyak tiga kali yakni sebelum kata berkelakuan, tersebut, dan sebelum kata katak.

Data 3

“Tak ku ingat **Punya** istri, **Punya** anak, **Punya** keluarga, seperti orang-orang lain, tahu? Tak kupikirkan hidup ku sendiri”. (Hlm 5)

Pada data (3) terdapat repetisi atau pengulangan kata. Pada kata **Punya** di atas merupakan repetisi atau pengulangan. Dalam tuturan tersebut repetisi kata **Punya** di ulang sebanyak tiga kali, yakni sebelum kata istri, anak, dan sebelum kata keluarga.

Data 4

“**Aku** bangun pagi-pagi, **Aku** bersuci, **Aku** pukul beduk membangunkan manusia dari tidurnya, supaya bersujud kepadanya, **Aku** sembahyang setiap waktu, **Aku** puji-puji dia, **Aku** baca kitab-Nya”. (Hlm 5)

Pada data (4) terdapat kata **Aku**, pada tuturan di atas kata **Aku** di ulang sebanyak enam kali, yakni sebelum kata bangun, bersuci, pukul, sembahyang, puji-puji, dan sebelum kata baca kitab-Nya. Tampak kata **Aku** dalam tuturan di atas merupakan repetisi atau pengulangan kata.

Data 5

“Tapi aku ingin lebih mengetahui apa cerita ajo sidi yang begitu memukuli hati kakek, **Dan** ingin tahuku menjadikan aku nyinyir bertanya, **Dan** akhirnya kakek bercerita lagi”. (Hlm 5)

Pada data (5) terdapat adanya kata **Dan**, pada tuturan di atas kata **Dan** di ulang sebanyak dua kali, yakni sebelum kata ingin, dan sebelum kata akhirnya. Tampak kata **Dan** dalam tuturan di atas merupakan repetisi atau pengulangan kata.

Data 6

“Tapi menurut pendapatnya, **Ia** telah menceritakan segalanya. **Ia** tak tahu lagi apa yang harus di katakannya. **Ia** termenung dan menekurkan kepalanya”. (Hlm 7)

Pada data (6) terdapat adanya kata **Ia**, pada tuturan di atas kata **Ia** di ulang sebanyak tiga kali, yakni sebelum kata telah, tak tahu, dan sebelum kata termenung. Tampak kata **Ia** dalam tuturan di atas merupakan repetisi atau pengulangan kata.

Data 7

“Bagaimana tuhan **Kita** ini? Kata haji saleh kemudian, bukankah **Kita** disuruh-Nya taat beribadat, teguh beriman? Dan itu semua sudah **Kita** kerjakan selama hidup **Kita**. Tapi kini **Kita** di masukan-Nya ke neraka”. (Hlm 8)

Pada data (7) terdapat kata **Kita**, pada tuturan di atas kata **Kita** di ulang sebanyak lima kali, yakni sebelum kata ini, di suruh-Nya, kerjakan, setelah kata hidup dan sebelum kata di masukkan-Nya. Tampak kata **Kita** dalam tuturan di atas merupakan repetisi atau pengulangan kata.

Data 8

“Kamilah orang-orang yang selalu menyebut nama-**Mu**, memuji-muji kebesaran-**Mu**, mempropagandakan keadilan-**Mu**, dan lain-lainnya”. (Hlm 10)

Pada data (8) terdapat kata **Mu**, pada tuturan di atas kata **Mu** di ulang sebanyak tiga kali, yakni sebelum kata memuji, mempropagandakan, dan sebelum kata dan. Pada kata **Mu** dalam tuturan di atas merupakan repetisi atau pengulangan kata.

Data 9

“Benar Tuhan ku. Tapi **Bagi Kami** soal harta benda itu kami tak mau tahu. Yang penting **Bagi Kami** ialah menyembah dan memuji engkau”. (Hlm 11)

Pada data (9) terdapat kata **Bagi Kami**, pada tuturan di atas kata **Bagi Kami** di ulang sebanyak dua kali, yakni sebelum kata soal harta, dan sebelum kata ialah. Tampak kata **Bagi Kami** dalam tuturan di atas merupakan repetisi atau pengulangan kata.

Data 10

“Dan engkau lebih suka berkelahi antara kamu sendiri, **Saling** menipu, **Saling** memeras”. (Hlm 11)

Pada data (10) terdapat adanya kata **Saling**, pada tuturan di atas kata **Saling** di ulang sebanyak dua kali, yakni sebelum kata menipu, dan sebelum kata memeras. Dalam kata **Saling** pada tuturan di atas merupakan repetisi atau pengulangan kata.

2. Antonim

Antonim yaitu nama lain untuk benda atau hal lain yang memiliki makna berlawanan. Antonim merupakan unsur bahasa yang memiliki makna

kata berlawanan dengan unsur yang lain. Pemakaian antonim yang terdapat dalam cerpen “Robohnya Surau Kami” dapat dilihat pada data berikut :

Data 1

“Tapi haji saleh ingin juga kepastian apakah yang dikerjakannya di dunia itu **Salah** atau **Benar**”. (Hlm 12)

Pada data (1) tampak adanya antonim atau lawan kata, antonim yang terdapat dalam tuturan di atas adalah kata **Salah**, dengan antonimnya yaitu kata **Benar**. Antonim kata **Salah** dan kata **Benar** memiliki makna yang berlawanan.

Data 2

“Ketika dilihatnya orang-orang masuk **Neraka**, bibirnya menyunggingkan senyum ejekan. Dan ketika ia melihat orang masuk **Surga**, ia melambaikan tangannya, seolah hendak mengatakan selamat ketemu nanti”. (Hlm 6)

Pada data (2) tampak adanya antonim atau lawan kata, antonim yang terdapat dalam tuturan di atas adalah kata **Neraka**, dengan antonimnya yaitu kata **Surga**. Antonim kata **Neraka** dan kata **Surga** memiliki makna yang berlawanan dalam konteks agama dan kepercayaan.

Data 3

“Aku **Bangun** pagi-pagi. Aku bersuci. Aku pukul beduk. Membangunkan manusia dari **Tidurnya**, supaya bersujud kepada-Nya”. (Hlm 5)

Pada data (3) tampak adanya antonim atau lawan kata, antonim yang terdapat dalam tuturan di atas adalah kata **Bangun**, dengan antonimnya yaitu kata **Tidur**. Antonim kata **Bangun** dan kata **Tidur** memiliki makna yang berlawanan dalam konteks aktivitas manusia.

Data 4

“Kalau aku masih **Muda**, tapi aku sudah **Tua**. Orang tua menahan ragam. Sudah lama aku tak marah marah lagi”. (Hlm 4)

Pada data (4) tampak adanya antonim atau lawan kata, antonim yang terdapat dalam tuturan di atas adalah kata **Muda**, dengan antonimnya yaitu kata **Tua**. Antonim kata **Muda** dan kata **Tua** memiliki makna yang berlawanan dalam konteks usia atau umur.

3. Kolokasi atau Sanding Kata

Kolokasi atau sanding kata merupakan kata yang disandingkan dan yang berada di lingkungan yang sama. Pemakaian kolokasi atau sanding kata yang terdapat dalam cerpen “Robohnya Surau Kami” dapat dilihat pada data berikut :

Data 1

“Sudah bertahun-tahun ia sebagai **Garin**, **Penjaga Surau** itu”.
(Hlm 1)

Pada data (1) terdapat kolokasi atau sanding kata yang berda di lingkungan yang sama, yakni berupa kata **Garin** dan **Penjaga Surau**. Kolokasi pada kata **Garin** di atas memiliki arti yang sama dengan kata **Penjaga Surau**. Kata **Garin** ini adalah penjaga atau pengurus surau, yang menjaga kebersihan, kenyamanan, dan keamanan surau, serta mengatur kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan di surau tersebut.

Data 2

“Sekali enam bulan ia mendapat seperempat dari hasil pemunggahan **Ikan Mas** dari **Kolam** itu”. (Hlm 2)

Pada data (2) terdapat kolokasi atau sanding kata yang berda di lingkungan yang sama, yakni adanya kata **Ikan Mas** dan **Kolam**. Kolokasi pada kata **Ikan Mas** di tuturan di atas berada dilingkungan yang sama dengan

kata **Kolam** yang dimana **Ikan Mas** sering dibudidayakan atau di pelihara di **Kolam**.

Data 3

“Perempuan yang kehabisan **Kayu** bakar, sering suka mencopoti **Papan** dinding atau lantai di malam hari”. (Hlm 2)

Pada data (3) terdapat kolokasi atau sanding kata yang berda di lingkungan yang sama, yaitu kata **Kayu** dan **Papan**. Kolokasi pada kata **Kayu** di tuturan diatas sama artinya atau berada dalam lingkungan yang sama dengan kata **Papan**, karena **Kayu** sering di olah menjadi **Papan** untuk berbagai keperluan, seperti pembuatan bangunan dan lain sebagainya jadi hubungan **Kayu** dengan **Papan** sangat erat dan logis.

Data 4

“Bukankah kita disuruhnya taat **Beribadat**, teguh **Beriman**?”. (Hlm 8)

Pada data (1) terdapat kolokasi atau sanding kata yang berda di lingkungan yang sama, yakni berupa kata **Beribadat** dan **Beriman**. Kolokasi kata **Beribadat** dan **Beriman** pada tuturan di atas, keduanya memiliki hubungan yang erat dalam konteks keagamaan. Kata **Beribadat** berarti melakukan ibadah atau kegiatan keagamaan, sedangkan **Beriman** berarti memiliki iman atau keyakinan terhadap Tuhan atau agama. Jadi kolokasi antara kata **Beribadat** dan **Beriman** sangat alami dan umum karena memiliki arti yang sama dan berada di lingkungan yang sama, yang dimana **Beribadat** adalah salah satu cara untuk menunjukkan keiman atau ketakwaan kepada Tuhan.

Data 5

“Kau lebih suka beribadat saja, karena beribadat tidak mengeluarkan **Peluh**, tidak **Membanting Tulang**”. (Hlm 11)

Pada data (1) terdapat kolokasi atau sanding kata yang berda di lingkungan yang sama, yakni berupa kata **Peluh** dan kata membanting **Tulang**. Kolokasi kata **Peluh** dan **Membanting Tulang** memiliki hubungan yang erat dalam konteks kerja kertas atau aktifitas fisik yang berat. Kata **Peluh** dan **Membanting Tulang** pada tuturan di atas memiliki arti yang sama atau berada di lingkungan yang sama, karena ketika seseorang **Membanting Tulang**, mereka akan mengeluarkan **Peluh** sebagai tanda bahwa mereka sedang bekerja keras. Kata **Peluh** adalah keringat yang keluar dari tubuh sebagai hasil dari aktifitas fisik yang berat, dan **Membanting Tulang** berarti bekerja keras atau berusaha dengan sungguh-sungguh.

4.2.2 Koherensi

Koherensi merupakan suatu jalinan makna antara kalimat dengan kalimat lainnya. kohesi merujuk pada kesatuan makna dan konsistensi ide yang ada dalam teks. Koherensi tercapai ketika informasi disajikan dengan cara yang logis dan teratur, sehingga pembaca dapat mengerti dan mengikuti argument atau narasi dengan baik. Koherensi dibagi menjadi dua bagian yaitu, koherensi hubungan aditif dan koherensi hubungan kausal.

Tabel 4.2.2
Jenis Koherensi Dalam Cerpen “Robohnya Surau Kami” Karya A.A Navis

No	Jenis Temuan Koherensi	Jumlah Temuan Koherensi
1.	Koherensi Hubungan Aditif	2
2.	Koherensi hubungan Kausal	3

A. Koherensi Hubungan Aditif

Menunjukkan hubungan penambahan atau penjumlahan misalnya: dan, juga, serta, dll. Pemakaian koherensi hubungan aditif yang terdapat dalam cerpen “Robohnya Surau Kami” dapat dilihat pada data berikut :

Data 1

“Haji saleh yang sudah kuyu, mencobakan siasat, merendahkan diri **Dan** memuji tuhan dengan pengharapan semoga Tuhan bisa berbuat lembut terhadapnya dan tidak salah tanya kepadanya”. (Hlm 7)

Pada data (1) tampak adanya koherensi hubungan aditif, yakni pada kata **Dan**, koherensi hubungan aditif pada kata **Dan** di atas digunakan untuk menghubungkan dua kata atau frasa yang memiliki makna yang terkait, sehingga membentuk kalimat yang lebih kompleks dan menunjukkan penambahan atau penjelasan tambahan. Tampak pada kata **Dan** dalam tuturan di atas menunjukkan bahwa Haji Saleh memiliki harapan yang luas dan kompleks, yaitu ingin mendapatkan perlakuan yang lembut dari tuhan dan juga ingin menghindari kesalahan dalam menjawab pertanyaan Tuhan.

Data 2

“Karena kerelaan mu itu, anak cucumu tetap **Juga** melarat bukan”. (Hlm 11)

Pada data (1) tampak adanya koherensi hubungan aditif, yakni pada kata **Juga**. Koherensi hubungan aditif pada kata **Juga** pada tuturan di atas digunakan untuk menambahkan informasi atau penjelasan yang terkait dengan kalimat sebelumnya, sehingga membentuk kalimat yang lebih kompleks dan menunjukkan penambahan atau penjelasan tambahan. Dalam kata **Juga** pada tuturan di atas menunjukkan bahwa Ajo Sidi karena kerelaannya untuk tetap melarat menyebabkan anak cucunya melarat.

B. Koherensi Hubungan Kausal

Menunjukkan hubungan sebab-akibat misalnya: karena, sehingga, maka, dll. Pemakaian koherensi hubungan kausal yang terdapat dalam cerpen “Robohnya Surau Kami” dapat dilihat pada data berikut :

Data 1

“Kau takut masuk neraka, **Karena** itu kau taat bersembahyang”. (Hlm 12)

Pada data (1) tampak adanya koherensi hubungan kausal, yakni pada kata **Karena**. Koherensi hubungan kausal pada kata **Karena** dalam tuturan di atas digunakan untuk menjelaskan sebab atau alasan dari suatu kejadian atau situasi, sehingga membentuk kalimat yang lebih kompleks dan menunjukkan hubungan sebab-akibat. Tampak kata **Karena** pada tuturan di atas menunjukkan bahwa Ajo Sidi takut masuk neraka, oleh sebab itu Ajo Sidi taat bersembahyang.

Data 2

“Ketika sekali ia menceritakan bagaimana sifat seekor katak, dan kebetulan ada pula seorang yang ketagihan jadi pemimpin berkelakuan seperti katak itu, **Maka** untuk selanjutnya pemimpin tersebut kami sebut pemimpin katak”. (Hlm 3)

Pada data (1) tampak adanya koherensi hubungan kausal, yakni pada kata **Maka**. Koherensi hubungan kausal pada kata **Maka** dalam tuturan di atas digunakan untuk menjelaskan akibat atau hasil dari suatu kejadian atau situasi sehingga membentuk kalimat yang lebih kompleks dan menunjukkan hubungan akibat. Dalam kata **Maka** pada tuturan di atas menyampaikan bahwa ketika ada seseorang yang suka menceritakan tentang sifat seekor katak, akibatnya orang tersebut dijuluki menjadi pemimpin katak.

Data 3

“Tapi engkau melupakan kehidupan kaum sendiri, melupakan kehidupan anak istrimu sendiri, **Sehingga** mereka itu kucar-kacir selamanya”. (Hlm 12)

Pada data (1) tampak adanya koherensi hubungan kausal, yakni pada kata **Sehingga**. Koherensi hubungan kausal pada kata **Sehingga** dalam tuturan diatas digunakan untuk menjelaskan penyebab-pengaruh atau akibat, yang merupakan hasil dari suatu kejadian, sehingga membentuk kalimat yang lebih kompleks dan menunjukkan hubungan akibat. Pada kata **Sehingga** dalam tuturan di atas menyampaikan bahwa adanya hubungan akibat yang di mana Ajo Sidi karena perbuatannya melupakan kaumnya, anak, dan istrinya akibatnya mereka kucar-kacir selamanya.